

## **KEBIJAKAN PAKISTAN TERHADAP TEHREEK-I-TALIBAN PAKISTAN SETELAH KEMENANGAN TALIBAN DI AFGHANISTAN (2021-2022)**

**Agnes Putri Eka Nurzaman<sup>1</sup>, Prihandono Wibowo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>. Hubungan Internasional, FISIPOL, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Correspondent author: [prihandono\\_wibowo.hi@upnjatim.ac.id](mailto:prihandono_wibowo.hi@upnjatim.ac.id)  
Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

### **Abstract**

*This research aims to determine Pakistan's policy towards the Pakistan Tehreek-I-Taliban after the Taliban's victory in Afghanistan (2021-2022). The type of research used is explanatory using qualitative methods. This research uses the concept of terrorism and counterterrorism theory. According to Schmid in the Handbook of Terrorism Research in 2011. In response to the increasing number of TTP terror figures in Pakistan after the Taliban's victory over Afghanistan in 2021-2022, the Pakistani government implemented two counterterrorism policies which were divided into two approaches, namely the soft approach and the soft approach. rough approach (hard approach). The approach to counterterrorism policy can be relative, meaning that the implementation of the policy may differ from one country to another, depending on the conditions faced by that country. The research results show that Pakistan has two methods in implementing policies: a soft approach and a hard approach. Pakistan implemented a soft approach policy by mediating with the TTP and choosing the Afghan Taliban as mediator. Meanwhile, Pakistan implemented a tough approach policy by launching cross-border air strikes into Afghanistan targeting TTP members.*

**Keywords: Afghanistan Government; Counterterrorism Approach; Pakistan Government; Taliban Afghanistan; Tehreek-i-Taliban Pakistan**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kebijakan Pakistan Terhadap Tehreek-I-Taliban Pakistan Setelah Kemangan Taliban di Afghanistan (2021-2022).

Tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan konsep terorisme dan teori *counterterrorism*. Menurut Schmid dalam *Handbook of Terrorism Research* tahun 2011. Sebagai respon dari naiknya angka teror TTP di Pakistan pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan di tahun 2021-2022, Pemerintah Pakistan melaksanakan dua kebijakan *counterterrorism* yang terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan halus (*soft approach*) dan pendekatan kasar (*hard approach*). Mendekatan kebijakan *counterterrorism* bisa bersifat relatif yang berarti pelaksanaan kebijakan tersebut bisa saja berbeda implementasinya antara negara satu dengan yang lainnya, tergantung dari bagaimana kondisi yang dihadapi oleh negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pakistan mempunyai dua metode dalam melaksanakan kebijakan: pendekatan lunak dan pendekatan keras. Pakistan menerapkan kebijakan pendekatan lunak dengan melakukan mediasi bersama TTP dan memilih Taliban Afghanistan sebagai mediator. Sementara itu, Pakistan menerapkan kebijakan pendekatan keras dengan melancarkan serangan udara lintas batas ke Afghanistan dengan sasaran anggota TTP.

**Kata Kunci: Pemerintah Afghanistan; Pemerintah Pakistan; Pendekatan Kontraterorisme; Taliban Afghanistan; Tehreek-i-Taliban Pakistan**

## PENDAHULUAN

Terbentuk di tahun 2007, TTP bergerak sebagai kelompok terorisme paling mematikan di Pakistan yang menjadi payung penyatu bagi kelompok teroris Islam lainnya yang berada di Pakistan. Salah satu faksi terkuat yang ada di kelompok TTP adalah *Mehsud Group* yang sering sekali melakukan aksi *jihad* dengan melancarkan bom (Jamal & Ahsan, 2015). Dalam melancarkan aksi terornya, TTP fokus menyerang Pemerintah Pakistan beserta personel keamanannya dengan tujuan untuk bisa mengimplementasikan syariat Islam di Pakistan (Islam, Saiful, & Akbar, 2016). Oleh karena itu, TTP dianggap sebagai kelompok teroris yang mengancam keamanan wilayah Pakistan.

Wilayah perbatasan antara Pakistan dan Afghanistan mengalami ketidakstabilan setelah Taliban berhasil menguasai Afghanistan di tahun 2021 (wolf, 2022). Keadaan ini disebabkan oleh aksi teror dari kelompok teroris Tehreek-i-Taliban Pakistan yang semakin gencar serta menunjukkan keberanian dalam melancarkan aksinya karena merasa termotivasi serta terinspirasi oleh Taliban yang berhasil memenangkan Afghanistan. Bahkan, Tehreek-i-Taliban Pakistan secara terang-terangan mendukung kemenangan serta menyatakan aliansinya terhadap Taliban (Ahmed, 2022). Hal ini membuat jumlah aksi teror yang terjadi di Pakistan mengakami peningkatan yang signifikan.

**Tabel 1.** Data Serangan Tehreek-i-Taliban Pakistan

Year	Incidents of Killing	Civillians	Security Forces	Terrorists	Not Specified	Total
2007	12	0	10	10	0	20
2008	31	130	35	91	0	256
2009	118	138	132	662	9	941
2010	321	419	170	2135	77	2801
2011	127	328	170	390	53	941
2012	170	257	216	538	2	1013
2013	115	358	79	303	4	744
2014	128	218	79	547	11	855
2015	98	100	84	235	2	421
2016	54	158	97	72	1	328
2017	47	42	46	98	0	186
2018	20	33	20	23	0	76
2019	18	26	23	15	0	64
2020	5	2	1	6	0	9
2021	33	6	8	47	0	61
2022	24	3	17	28	0	48

Sumber: South Asia Terrorism Portal, 2023

Tabel 1 berisi mengenai data serangan kelompok teroris Tehreek-i-Taliban Pakistan dari tahun ke tahun. Tabel tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan angka di tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020. Tahun 2021 ini bertepatan saat Taliban berhasil menguasai Afghanistan setelah penarikan pasukan Amerika Serikat.

Untuk memahami implementasi kebijakan, beberapa referensi terkadang digunakan sebagai perbandingan pada instrumen mana sebuah kebijakan itu cocok untuk diadopsi sesuai studi kasus yang ditemukan di wilayah studi penelitian. Seperti Teori implementasi Mirelee Grindle (Grindle, 2017) kemudian digunakan pada dua level: Pertama, akan terlihat secara umum bagaimana implementasi kebijakan yang dikaji menjawab pertanyaan “apa yang terjadi” dan “bagaimana”. Grindle mengatakan, proses implementasi kebijakan perlu melihat proses kebijakan hingga tingkat program tertentu dan alokasi pendanaannya; Kedua, untuk membantu menjelaskan temuan tahap pertama yaitu menjawab pertanyaan “mengapa”, dilihat bagaimana interaksi proses implementasi dengan hal-hal yang secara umum menurut Grindle menentukan keberhasilan kebijakan, yaitu isi kebijakan dan konteks implementasinya. Kemudian menurut pendapat Grindle akan diuraikan dengan kajian implementasi model implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn (Markulis, 1985) yang menggunakan enam (6) indikator implementasi kebijakan, yaitu: (1) standar kebijakan dan tujuan; (2) sumber daya; (3) karakteristik organisasi pelaksana; (4) komunikasi antar organisasi terkait pelaksanaan kegiatan; (5) sikap pelaksana dan (6) lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. (Ode et al., 2023)

Namun dalam kasus ini, dengan melihat pergerakan dan perkembangan kelompok terorisme, penulis menggunakan kebijakan counterterrorism dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan halus (*soft approach*) dan pendekatan kasar (*hard approach*) (Rineheart, 2010). Artinya dengan Angka kenaikan inilah yang membuat Pemerintah Pakistan akhirnya mengambil langkah atau kebijakan kontraterorisme untuk menghadapi Tehreek-i-Taliban Pakistan dan menekan angka teror serta korban yang diakibatkan dari serangan teror tersebut. Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Pakistan dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu *soft approach* dan juga *hard approach*. Penulis membatasi tahun penelitian dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 untuk menjelaskan apa kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Pakistan.

## METODE

Tipe penelitian yang digunakan adalah eksplanatif dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan penjelasan mengenai kebijakan Pemerintah Pakistan dalam menghadapi Tehreek-i-Taliban Pakistan setelah kemenangan Taliban di Afghanistan tahun 2021-2022. Untuk menunjang penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data sekunder yang

didapatkan melalui studi pustaka yang diambil dari jurnal, artikel ilmiah, berita serta penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan konsep terorisme dan teori counterterrorism. Menurut Schmid dalam Handbook of Terrorism Research tahun 2011, teror merupakan ketakutan pribadi yang bersifat intens sebagai respon dari adanya ancaman besar maupun ketakutan. Kemudian, terorisme juga bisa mengarah pada sebuah tindakan yang memunculkan teror secara psikologis (Schmid, 2011). Beberapa respon dari adanya terorisme juga bisa berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Respon tersebut bisa bersifat negatif maupun positif. Namun, respon yang positif terhadap tindak kejahatan terorisme itu sangatlah tidak lazim, terutama pasca kejadian 9/11 (Schmid, 2017). Kemudian, menurut Andreas Wenger, seorang peneliti politik keamanan global dari University of Standford, kebijakan counterterrorism bisa bersifat relatif yang berarti pelaksanaan kebijakan tersebut bisa saja berbeda implementasinya antara negara satu dengan yang lainnya, tergantung dari bagaimana kondisi yang dihadapi oleh negara tersebut (Saskia, 2023). Melihat pergerakan dan perkembangan kelompok terorisme, pelaksanaan kebijakan counterterrorism dapat dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan halus (soft approach) dan pendekatan kasar (hard approach) (Rineheart, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Kontraterorisme Pakistan Melalui *Soft Approach* dalam Menghadapi Tehreek-i-Taliban Pakistan**

Tak lama setelah *Taliban* berhasil memenangkan Afghanistan, Pemerintah Pakistan segera menghubungi *Taliban* untuk membantu proses mediasi bersama dengan TTP. Hal ini dikonfirmasi juga oleh Menteri Luar Negeri Afghanistan, Amir Khan Mutaqqi. Perdana Menteri Pakistan pada saat itu, Imran Khan, mengatakan bahwa tujuan dari mediasi ini adalah untuk meyakinkan TTP agar mau bersedia untuk berhenti melakukan aksi terornya di Pakistan (Gul A., 2021). Pada bulan November 2021, *Taliban* berhasil mengajak TTP untuk melakukan proses mediasi dengan Pemerintah Pakistan yang akhirnya menghasilkan gencatan senjata yang dimulai dari tanggal 9 November 2021 sampai dengan 9 Desember 2021 (Gurmani & Khan, 2021). Pada mediasi ini, Pemerintah Pakistan menjanjikan TTP untuk membebaskan sebanyak 102 anggota TTP yang menjadi tahanan di Pakistan. Namun, sayangnya Pemerintah Pakistan tidak kunjung memenuhi janji tersebut dan justru memanfaatkan gencatan senjata ini untuk melakukan penyergapan dan pembunuhan anggota TTP di wilayah Dera Ismail Khan, Lakki Marwat, Swatt, Bajaur, Swabi dan Waziristan Utara (Imran & Ahmed, 2021). Oleh karena itu, gencatan senjata diakhiri sepihak oleh Mufti Noor Wali Mehsud, seorang Petinggi TTP, dikarenakan Pemerintah Pakistan tidak bisa menepati janji yang diberikan (Gurmani, Khan, 2021).

Lalu, pada tanggal 9 Januari 2022 kembali dilaksanakan mediasi yang diadakan di Paktika, Afghanistan. Dalam mediasi ini, tidak ada hasil yang menyatakan bahwa kedua belah pihak kan melakukan gencatan senjata lagi. Namun, TTP memberikan pemintaannya kepada Pemerintah Pakistan untuk bisa menerapkan aturan-aturan syariah Islam di wilayah kesukuan FATA, Pakistan (Khattak, 2022). FATA atau *Federally Administered Tribal Area* (Wilayah Kesukuan Federal) adalah wilayah suku semi-otonom yang terletak di bagian barat laut negara Pakistan yang berdiri sejak tahun 1947 sampai dengan Amandemen ke-25 Konstitusi Pakistan, yang disahkan di tahun 2018, menyebutkan bahwa FATA bergabung dengan Provinsi Khyber Pakhtunkhwa (Ghauri & Hussain, 2018).

Kemudian, mediasi kembali dilanjutkan pada bulan Mei 2022 yang menghasilkan gencatan senjata pada tanggal 2 Mei 2022 sampai dengan 10 Mei 2022 yang kemduain diperpanjang sampai 30 Mei 2022 oleh Mohammad Khurasani sebagai juru bicara dari TTP. (Khan I, 2022). Di bulan ini, Pemerintah Pakistan memberikan toleransi kepada TTP dengan mengizinkan TTP untuk bisa berkomunikasi dengan dua petinggi TTP yang menjadi tahanan Pakistan, yaitu Muslim Khan dan Mehmoof Khan yang telah melakukan tindak kejahatan teroris di Pakistan yang menyebabkan banyak korban berjatuhan.

Pada tanggal 1 Juni dan 2 Juni 2022, mediasi diadakan kembali selama dua hari di Kabul, Afghanistan. Mediasi kali ini berbeda dengan mediasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan Pemerintah Pakistan mengikutsertakan sebanyak 50 orang anggota *tribal jirga* yang merupakan perkumpulan tetua suku yang ada di Pakistan. Menurut Sanatullah Khan, Mantan Gubernur Khyber Pakhtunkhwa sekaligus anggota dari *tribal jirga* memberikan pendapat bahwa peran dari *tribal jirga* juga dibutuhkan, mengingat mayoritas anggota dari TTP adalah penduduk dari wilayah kesukuan atau FATA. Dengan adanya *tribal jirga*, diharapkan bisa memberikan pengertian kepada TTP bahwa pembatalan penggabungan FATA dengan Provinsi Khyber Pakhtunkhwa mustahil untuk dilakukan karena Amandemen Konstitusional Pakistan ke-25 ini sudah disahkan Mahkamah Agung Pakistan dan telah mendapatkan konsensus politik, dukungan parlemen dan masyarakat suku sendiri termasuk para *tribal jirga* (Khan I., 2022). Pada akhirnya, hasil yang ditemukan dalam mediasi ini adalah gencatan senjata yang dimulai dari tanggal 2 Juni 2022 sampai dengan batas waktu yang belum ditentukan, ungkap Muhammad Khurasani, juru bicara Taliban.

Proses damai dan mediasi antara TTP dan Pemerintah Pakistan mengalami kemunduran dikarenakan kematian dari Ayman al-Zawahiri sebagai petinggi dari al-Qaeda pada 31 Juli 2022 di Kabul, Afghanistan. Disusul pada tanggal 7 Agustus 2022, ada beberapa tokoh TTP yang terbunuh di serangan yang terpisah. Beberapa tokoh tersebut antara lain Abdul Wali (Omar Khalid Khurasani), Mufti Hassan Swati, hafiz Dawlat-Khan Orakzai serta Abdu Rashid (Uqabi Bajauri). Kematian tokoh-tokoh tersebut memunculkan pertanyaan dari

TTP mengenai status gencatan senjata yang mereka lakukan dengan Pemerintah Pakistan. Menurut pakar TTP sekaligus jurnalis yang berasal dari Peshawar, Mushtaq Yousufzai, mengatakan bahwa kejadian ini bisa berpengaruh terhadap proses damai dan mediasi antara kedua belah pihak yang terlibat, yaitu TTP dan Pemerintah Pakistan. Pada akhirnya, TTP secara resmi memutuskan untuk menghentikan gencatan senjata dengan Pemerintah Pakistan pada 28 November 2022.

### **Kebijakan Kontraterorisme Pakistan Melalui *Hard Approach* dalam Menghadapi Tehreek-i-Taliban Pakistan**

Disaat hubungan antara TTP dan Pemerintah Pakistan kian memanas, Pakistan meluncurkan *drones* dan jet untuk menembakkan serangan udara ke wilayah Afghanistan dengan menjadikan TTP sebagai targetnya pada tanggal 16 April 2022. Serangan udara ini tepat mengenai dua Provinsi yang ada di Afghanistan, yaitu Provinsi Kunar dan Provinsi Khost (France 24, 2022). Setelah serangan ini terjadi, Duta Besar Pakistan dipanggil ke Kabul, Afghanistan, untuk menemui Amir Khan Mutaqqi sebagai Menteri Luar Negeri Afghanistan dan Mullah Shirin selaku Wakil Menteri Pertahanan Afghanistan, untuk mendiskusikan mengenai serangan yang terjadi pada hari itu. Dalam pernyataan resminya, Kementerian Luar Negeri Afghanistan sangat menyayangkan serangan tersebut dan mengatakan bahwa serangan ini dapat memperburuk hubungan antara dua negara muslim ini (Islamic Emirate of Afghanistan Ministry of Foreign Affairs, 2024)

Selain memakan sebanyak 41 korban warga sipil dan 22 lainnya, serangan ini juga mengakibatkan terbunuhnya dua anggota TTP, yaitu Mufti Khalid Balti dan Mufti Burjan (Sayed & Hamming, 2023). Serangan udara ini juga menghancurkan beberapa desa yang ada di Distrik Spera, termasuk Afghanistan-Dubai, Pasa Mela, Mir Sapar, Mandata dan Kanai (Najafizada & Dilawar, 2022). Kemudian, tepat di tanggal 17 April 2022, Pemerintah Pakistan mengeluarkan *press release* terkait serangan udara tersebut. *Press release* ini berisi mengenai kemarahan Pakistan terhadap TTP yang semakin gencar melakukan aksinya hingga memakan banyak korban, terutama personel militer dari Pakistan. Selain itu, Pemerintah Pakistan juga merasa kecewa dengan Afghanistan yang kurang begitu tegas dalam menghadapi TTP yang sampai sekarang masih menggunakan tanah Afghanistan untuk melancarkan aksi terornya ke Pakistan. Serangan lintas batas udara yang dilakukan oleh Pemerintah Pakistan pada tanggal 16 April 2022 ini berhasil membuat TTP untuk diam sejenak dalam melancarkan aksinya. Dalam data yang ada di *South Asia Terrorism Portal*, tidak ada catatan aksi teror TTP dari tanggal 17 April 2022 sampai dengan 30 April 2022.

### **KESIMPULAN**

Sebagai respon dari naiknya angka teror TTP di Pakistan pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan di tahun 2021-2022, Pemerintah Pakistan melaksanakan dua kebijakan *counterterrorism* yang terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan halus (*soft*

approach) dan pendekatan kasar (*hard approach*). *Soft approach* dilaksanakan dengan melakukan mediasi bersama dengan TTP dan menjadikan Taliban sebagai mediatornya. Mediasi ini menghasilkan gencatan senjata yang dilakukan berulang kali, sampai dengan keputusan resmi dari TTP untuk menghentikan gencatan senjata pada tanggal 28 November 2022. Dalam mediasi ini, TTP menginginkan Pakistan untuk membatalkan penggabungan FATA yang tentu saja tidak bisa dipenuhi oleh Pakistan. Kemudian, untuk kebijakan *hard approach* dilaksanakan Pemerintah Pakistan dengan melancarkan serangan udara lintas batas ke Afghanistan dengan menargetkan anggota TTP yang bersembunyi dan berlindung di sana. Serangan udara ini berhasil meredam TTP di bulan April 2022. Akibat dari dua kebijakan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pakistan ini, terjadi penurunan angka total serangan TTP ke Pakistan dimana terdapat 61 serangan di tahun 2021 yang kemudian turun di angka 48 serangan pada tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Z. S. (2022). *The Taliban's Takeover of Afghanistan and Pakistan's Terrorism Problem*. Retrieved from IPRI Journal.
- France 24. (2022, April 18). *Afghanistan death toll in 'Pakistan strikes' rises to at least 47: officials*. Retrieved from France 24: <https://www.france24.com/en/live-news/20220417-afghanistan-death-toll-in-pakistan-strikes-rises-to-at-least-47-officials>
- Ghauri, I., & Hussain, D. (2018, May 25). *Senate passes FATA-KP merger bill with 71-5 vote*. Retrieved from The Express Tribune: <https://tribune.com.pk/story/1718734/1-ppp-pti-set-throw-weight-behind-k-p-fata-merger-bill-senate/>
- Islam, Saiful, & Akbar, M. (2016). *Taliban's Activities in Pakistan: Impact on the Society*. Retrieved from Journal of the Research Society of Pakistan 53 No. 1: [http://pu.edu.pk/images/journal/history/PDF-FILES/5%20Paper\\_v53\\_1\\_16.pdf](http://pu.edu.pk/images/journal/history/PDF-FILES/5%20Paper_v53_1_16.pdf)
- Islamic Emirate of Afghanistan Ministry of Foreign Affairs. (2024). *Islamic Emirate of Afghanistan Ministry of Foreign Affairs*. Retrieved from Islamic Emirate of Afghanistan Ministry of Foreign Affairs: <https://mfa.gov.af/en/8959>
- Jamal, S., & Ahsan, M. (2015). *Tehrik-e-Taliban Pakistan – Analyzing*. Retrieved from International Relations Insights & Analysis: <https://www.ir-ia.com/reports/IRIA-TTP.pdf>
- Najafizada, E., & Dilawar, I. (2022, April 19). *Rare Pakistan Airstrikes on Taliban Show Tension After U.S. Exit*. Retrieved from Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-04-19/rare-pakistan-airstrikes-on-taliban-show-tension-after-u-s-exit>
- Ode, L., Elwan, M., Kadir, A., Rezkawaty, S. U., & Qomariyah, E. (2023). Implementation of Covid-19 Budget Policy in Southeast Sulawesi ( Case Study of Budget Refocussing and Reallocation of Regional Revenue and Expenditure Budgets 2020 ). *Journal of Governance and Public Policy*, 10(3), 234–252. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v10i3.16108>
- Rineheart, j. (2010). *Counterterrorism and Counterinsurgency*. Retrieved from Perspective on Terrorism Vol. 4: <https://www.jstor.org/stable/26298482?seq=8>

---

Saskia, A. (2023). *STRATEGI COUNTERTERRORISM AMERIKA SERIKAT TERHADAP ANCAMAN KELOMPOK TERORIS AL-QAEDA DI PAKISTAN, 2015-2018*. Retrieved from <https://digilib.unila.ac.id/73931/3/SKRIPSI%20FULL%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN%20%281%29.pdf>

Sayed, A., & Hamming, T. (2023, May). *The Tehrik-i-Taliban Pakistan After the Taliban's*. Retrieved from Combating Terrorism Center at West Point CTC SENTINEL Volume 16 Issue 5: <https://ctc.westpoint.edu/wp-content/uploads/2023/05/CTC-SENTINEL-052023.pdf>

Schmid, A. P. (2011). *The Routledge Handbook of Terrorism Research*. In A. P. Achmid, *The Routledge Handbook of Terrorism Research*. New York and London: Routledge.

Schmid, A. P. (2017). *Public Opinion Survey Data to Measure Sympathy and Support for Islamist Terrorism: A Look at Muslim Opinions on Al Qaeda and IS*. Retrieved from The Hague: ICCT.